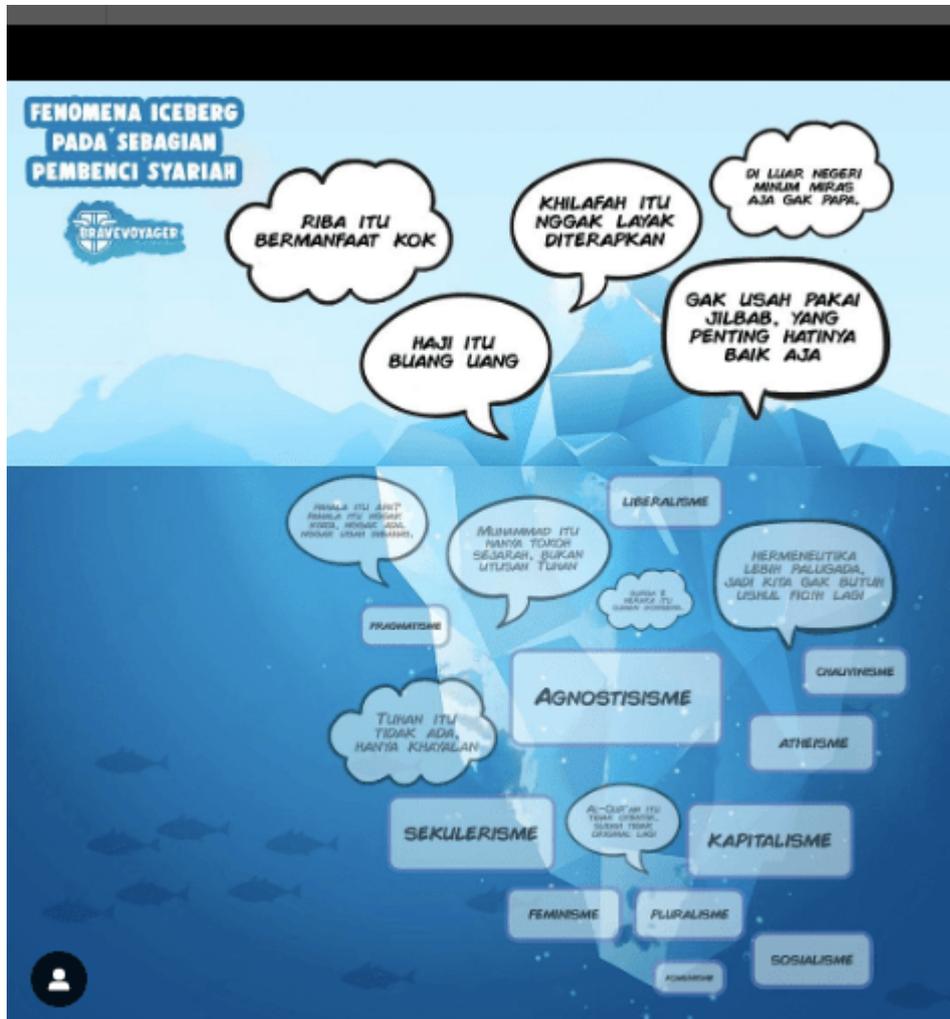


Menolak Khilafah: Apakah Pembenci Syariah?

written by Muallifah



Harakatuna.com- Salah satu akun instagram yang ikut serta menyerang berkomentar dengan narasi promosi khilafah adalah [@bravevoyagers](#). Seperti halnya akun instagram @muslimahmediacenter, @muslimahnews, ia tidak ragu untuk mempromosikan khilafah sebagai ideologi yang harus bangkit di Indonesia. persoalan toleransi, misalnya, @bravevoyagers membuat postingan semacam ini:

Umat Islam nggak usah diajarin toleransi. 150.000 orang Yahudi yang terusir dari Andalusia pernah diselamatkan oleh Muhammad Al-Fatih. Beliau memberikan tempat reservasi di Bukit Gelata untuk mereka. cek buku The Just Enjoy Their Golden Age Under Islam in Andalusia karya Karen Amstrong. Jadi tidak ada problem sama sekali terkait perbedaan agama yang ada, apalagi Islam saat itu menguasai Andalusia, Portugal, Spanyol sekitar 7 abad. Maka takut khilafah itu

overthinking aja sih, Atau punya 'kepentingan' & memfitnah.

Kisah ketenaran Muhammad al-Fatih sebagai seorang panglima, khalifah yang sukses memimpin kerajaannya dengan sistem khilafah, selalu menjadi pedoman bagi aktivis khilafah untuk memberikan pandangan masyarakat bahwa, penerapan sistem khilafah adalah solusi dari setiap persoalan yang ada. Sayangnya, cerita di atas justru pembelajaran penting bahwa, dalam sistem khilafah-pun, toleransi benar-benar diajarkan untuk menghargai dan memanusiaikan umat yang berbeda agama. Maka tidak salah ketika kita selalu mengkampanyekan toleransi, hubungan harmonis dengan umat berbeda agama. Sebab hal itu adalah pedoman hidup, rumus yang perlu kita tahu untuk menjadi 'Indonesia'.

Kepentingan tetaplah kepentingan. Kisah sejarah selalu berada pada siapa yang menyampaikannya. Jika sejarah kejayaan Islam disampaikan oleh para [aktivis khilafah](#), maka yang terjadi adalah narasi untuk membangkitkan khilafah. Pertentangan dan pertarungan wacana dalam setiap narasi selalu terjadi. Jika kita bijak membaca dari ribuan tulisan yang tersebar di media sosial, dengan nalar kritis, maka kita akan mampu memahami, dari siapa sebuah narasi itu tercipta.

Problem umat Islam masa kini, terutama semenjak masuknya ideologi-ideologi besar dunia, setidaknya ada dua sikap umat Islam, yakni: *Pertama*, pihak yang ingin mempertahankan Islam sebagai agama, sebagai petunjuk moral, etik dan spiritual bagi umatnya. *Kedua*, pihak yang ingin menjadikan Islam bukan sekedar agama akan tetapi juga sebagai ideologi. Artinya, dengan dijadikannya Islam sebagai ideologi, maka ia tidak hanya bersaing tapi juga berbenturan dengan ideologi besar dunia, termasuk Pancasila yang merupakan ideologi gabungan dari ideologi besar di dunia, yang kemudian menjadi dasar dan ideologi Negara Indonesia. Gerakan-gerakan Islamisme yang menjadikan Islam ideologi, baik pada tingkat nasional ataupun global, selalu bermuara pada aspirasi dan tuntutan untuk mengimplementasikan syariat (hukum Islam) secara total (kaffah).

Jika mengacu pada problem tersebut, maka tidak salah ketika melihat berbagai pertarungan narasi, pertentangan ideologi bahkan perbedaan pendapat yang diperjuangkan oleh beberapa kelompok umat Islam. Sebab mereka memiliki pijakan yang berbeda terkait dengan pemahaman Islam, yakni dijadikan sebagai ideologi. Kelompok ini akan menganggap bahwa, semua yang ada di dunia ini harus berdasarkan Islam atau sesuai syariat. Jika tidak, berarti hidup dalam

ruang lingkup kekafiran.

Berkenaan dengan argumentasi di atas, @bravevoyagers juga membuat postingan tentang fenomena Iceberg pada sebagian pembenci syariat. Beberapa postingannya memuat bahwa orang-orang yang bilang riba itu bermanfaat, khilafah tidak layak diterapkan, tidak perlu pakai jilbab yang penting hatinya baik, adalah orang-orang pembenci syariat. Lalu, orang-orang seperti kita, termasuk kelompok yang memperjuangkan agar khilafah tidak bangkit di Indonesia demi mempertahankan NKRI, apakah kita semua pembenci syariat?

Benarkah Kita adalah Pembenci Syariat?

Secara umum, syariat dimaknai sebagai seluruh hukum yang menjadi ketetapan Allah dan diwajibkan kepada hamba-hambanya. Hukum ini disampaikan melalui wahyu yang disampaikan kepada rasul. Syariat ini mencakup hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia mulai dari akidah, moral, ibadah, pekerjaan, politik, hukum dan kekuasaan. Cakupan syariat ini sangat luas sekali jika dilihat dari berbagai aspek. Dalam konteks negara, setidaknya ada beberapa model penerapan syariat Islam, di antaranya:

Pertama, tekstualis eksklusif. Model ini berusaha untuk melaksanakan syariat Islam yang sudah tercantum dalam al-Qur'an dan hadis ataupun kitab-kitab yang diakui otoritasnya dalam menjelaskan hukum Islam. Asumsi dari penerapan model semacam ini bahwa syariat Islam telah sempurna mengatur segala aspek kehidupan. Dalam model ini, umat Islam tidak perlu mengambil sistem hukum di luar hukum Islam. Sebab syariat Islam merupakan hukum Tuhan yang sudah pakem dan harus diterapkan.

Kedua, substansialis inklusif. Model ini berusaha melihat substansi dari segala jenis teks yang tertulis, mencoba menelaah makna di balik dari teks yang sudah ada model kedua ini lebih fleksibel dengan asumsi bahwa dalam setiap hal yang ditentukan oleh Allah selalu ada reasoning di balik dari ketentuan itu sendiri.

Ketiga, kombinasi. Model ini melihat mana syariat Islam yang qath'i dan mana yang dzanni. Pada model ini perlu memilah mana hukum Islam yang bersifat privat dan mana yang publik. Pada hukum privat cenderung tekstualis, sedangkan pada ranah publik cenderung substansialis.

Ketiga model ini menjadi jelas tentang syariat yang diterapkan oleh negara

Indonesia, mengapa menolak khilafah sebagai sistem negara. Bukan karena kita pembenci syariat, sebab model yang digunakan dalam penerapan syariat Islam berbeda dengan aktivis khilafah. Dengan demikian, menolak khilafah bukan berarti kita pembenci syariat. *Wallahu a'lam.*